MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol.15 no. 3
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MENINGKATNYA KEJADIAN *INFARK SEREBRAL* DI RSUD DEPATI BAHRIN TAHUN 2024

FACTORS RELATED TO INCREASING INCIDENCE OF CEREBRAL INFARCTION AT DEPATI BAHRIN HOSPITAL IN 2024

Nabila Hayatinnisa[1], Hendra Kusumajaya[2], Maryana[3]
[1,2,3]Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan,
Institut Citra Internasional
[1]bibill0910@gmail.com

Abstrak

Infark serebral adalah stroke yang terjadi karena penyumbatan pembuluh darah otak tertentu, yang menyebabkan area otak yang disuplai oleh pembuluh darah tersebut kehilangan energi dan oksigen, yang pada akhirnya menyebabkan lesi pada jaringan otak. Penelitian ini bertujuan untuk faktor-faktor yang berhubungan dengan meningkatnya kejadian infark serebral di RSUD Depati Bahrin tahun 2024. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan *Cross sectional* dengan analisis uji *chi square*. Populasi penelitian ini adalah semua pasien infark serebral yang ada di ruang ranap seruni RSUD Depati Bahrin Kabupaten Bangka Tahun 2023 sebanyak 194 pasien. Penelitian ini dilakukan pada 14 – 21 Agustus 2024 di ruang ranap seruni RSUD Depati Bahrin. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat data rekam medik yang ada di RSUD Depati Bahrin Sungailiat. Analisis data menggunakan uji *chi square* untuk menentukan hubungan antara faktor-faktor risiko yang diteliti dengan kejadian infark serebral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, dan hipertensi, berhubungan signifikan dengan kejadian infark serebral di RSUD Depati Bahrin. Temuan ini mendukung pentingnya intervensi yang tepat untuk mengurangi faktor risiko ini guna mengurangi insiden infark serebral. Saran dari penelitian ini adalah kepada masyarakat khususnya bagi yang mengalami infark serebral sebaiknya untuk mengkonsumsi makan-makanan yang sehat, rajin berolahraga, menghindari makanan yang tinggi lemak serta asin.

Kata kunci: Infark serebral, usia, hipertensi, jenis kelamin, rumah sakit daerah Depati Bahrin Sungailiat.

Abstract

Cerebral infarction is a stroke that occurs due to a blockage of certain brain blood vessels, which causes the area of the brain supplied by those blood vessels to lose energy and oxygen, which ultimately leads to lesions in brain tissue. This study aims to investigate factors related to the increasing incidence of cerebral infarction at Depati Bahrin Hospital in 2024 This study uses qualitative research through a Cross sectional approach with chi square test analysis. The population of this study is all cerebral

Article History:
Received: May 2025
Reviewed: May 2025
Published: May 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol.15 no. 3
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

infarction patients in the emergency crash room of Depati Bahrin Hospital, Bangka Regency in 2023 as many as 194 patients. This research was conducted on August 14-21, 2024 in the crash room of Depati Bahrin Hospital. Data collection was carried out by looking at medical record data at the Depati Bahrin Sungailiat Hospital. Data analysis used the chi square test to determine the relationship between the risk factors studied and the incidence of cerebral infarction. The results of this study showed that several factors such as age, gender, and hypertension, were significantly related to the incidence of cerebral infarction at Depati Bahrin Hospital. These findings support the importance of appropriate interventions to reduce these risk factors to reduce the incidence of cerebral infarction. The advice from this study is to the public, especially for those who experience cerebral infarction, it is better to consume healthy foods, exercise diligently, avoid foods that are high in fat and salty.
***Keywords**: Cerebral infarction, age, hypertension, gender, Depati Bahrin Regional Hospital of Sungailiat.*

PENDAHULUAN

Infark serebral merupakan suatu penyakit klinis yang ditandai dengan gangguan fungsi otak lokal maupun global yang berlangsung lebih dari 24 jam, dapat mengakibatkan kematian akibat perdarahan spontan atau suplai darah ke jaringan otak yang tidak mencukupi. Infark serebral merupakan salah satu penyebab kematian disabilitas terbesar di dunia (Budianto *et al*., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa terdapat sekitar 15 juta kasus infark serebral baru di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, sekitar 5,5 juta kasus mengakibatkan kematian dan 7,5 juta mengakibatkan cacat tetap. Infark serebral merupakan penyebab kematian nomor tiga dan penyebab cacat tetap terbesar di Indonesia.

Secara global lebih dari 12,2 juta orang yaitu satu dari empat orang berusia di atas 25 tahun akan mengalami infark serebral, atau lebih dari 7,6 juta orang yang hidup saat ini yaitu 62% menderita infark serebral setiap tahunnya. Lebih dari 28% infark serebral disebabkan oleh perdarahan di dalam otak, dan 1,2 juta infark serebral merupakan perdarahan *subarachnoid* (pendarahan pada ruang antara otak dan selaput di sekitarnya).

Sekitar 795.000 orang di Amerika menderita infark serebral baru atau berulang. Sekitar 610.000 di antaranya merupakan infark serebral pertama kali dan 185.000 merupakan stroke berulang (Organisasi Stroke Dunia WSO,2022).

Di Indonesia prevalensi infark serebral pada tahun 2023 sebesar 13,3%. Angka ini naik dibandingkan prevalensi stroke sebesar 12,5% pada tahun 2018. Jumlah penduduk usia ≥15 tahun diperkirakan sebanyak 2.120.362 jiwa. Karakteristik usia penderita infark serebral pada tahun 2018 adalah kelompok usia 75 tahun ke atas, disusul usia 65-74 tahun, dan peringkat ketiga antara 55-64 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Data Kementerian Kesehatan juga menunjukkan bahwa infark serebral merupakan penyebab kematian ketiga terbesar di Indonesia. Sekitar 200.000 orang akan meninggal akibat infark serebral pada tahun 2023. Berdasarkan hasil angka prevalensi infark serebral di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 6,5 per 1.000 penduduk. Prevalensi infark serebral lebih tinggi pada lansia. Prevalensi infark serebral pada lansia berusia 65 tahun ke atas sebesar 22,8 kasus per 1.000 penduduk. Angka prevalensi infark serebral pada pria (7,9 kasus per 1.000 penduduk)

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol.15 no. 3
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki. perempuan (5,2 kasus per 1.000 orang). Faktor risiko utama infark serebral di Indonesia adalah hipertensi (42,6%), *dislipidemia* (27,1%), dan diabetes (10,2%). Faktor risiko lain yang juga ditemukan adalah merokok (9,1%), obesitas (7,8%) dan kurangnya aktivitas fisik (6,9%). Insiden infark serebral lebih tinggi pada pria (118,3 per 100.000 orang) dibandingkan pada wanita (90,1 per 100.000 orang) (Riskesdas,2018).

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2022 angka prevalensi infark serebral di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 7,0 per 1.000 penduduk, lebih tinggi pada kelompok lanjut usia, dan angka prevalensi pada penduduk berusia 65 tahun ke atas sebesar 24,4 per 1.000 penduduk. Prevalensi infark serebral lebih tinggi pada pria (8,3 per 1000) dibandingkan pada wanita (5,7 per 1000). Faktor risiko utama terjadinya infark serebral adalah hipertensi (42,2%), *dislipidemia* (28,6%) dan diabetes (10,9%). Faktor risiko lainnya antara lain merokok (9,3%), obesitas (8,1%), kurang aktivitas fisik (7,2%), mengakibatkan angka kematian akibat infark serebral lebih tinggi pada pria (124,4 per 100.000 orang) dibandingkan pada wanita (97,1 per 100.000 orang).

Berdasarkan hasil prevalensi infark serebral di Kabupaten Bangka pada tahun 2021 sebesar 13,9%, yaitu sekitar 3.750 kasus pada tahun 2021. Di Sungailiat, terdapat 250 kasus infark serebral, dan total sekitar 400 orang meninggal akibat infark serebral. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan prevalensi infark serebral di Indonesia pada tahun 2021 yaitu 12,5% (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka, 2021).

Berdasarkan hasil Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang pada tahun 2021 sebanyak 127 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 77 kasus, dan pada tahun 2023 sebanyak 167 kasus (Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang Tahun 2021, 2022, 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka pada tahun 2022, angka prevalensi infark serebral sebesar 14,2%, yaitu sekitar 4.000 kasus. Di Sungailiat terdapat 275 kasus infark serebral, dan total sekitar 450 orang meninggal akibat infark serebral. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan prevalensi infark serebral di Indonesia pada tahun 2022 yaitu sebesar 12,5%. Angka prevalensi infark serebral di Kabupaten Bangka pada tahun 2023 sebesar 14,5%, yaitu sekitar 4.250 kasus pada tahun 2023. Di Sungailiat terdapat 250 kasus infark serebral, dan total kematian akibat infark serebral di Kabupaten Bangka sekitar 500 orang. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan prevalensi infark serebral di Indonesia pada tahun 2023 yaitu sebesar 13,3% (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa infark serebral pada usia dewasa akhir atau berumur 36-45 tahun sebanyak 43,8% untuk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami infark serebral berjumlah 61,6%, untuk yang memiliki riwayat hipertensi lebih banyak mengalami infark serebral sebanyak 61,6%, untuk yang memiliki riwayat diabetes melitus lebih banyak mengalami stroke sebanyak 51,8%, untuk yang tidak memiliki riwayat *hiperkolesterolmia* lebih banyak mengalami infark serebral sebanyak 82,1%, dan yang tidak memiliki riwayat obesitas lebih banyak mengalami stroke sebanyak 56,3% (Martono, et al. 2022).

Berdasarkan data awal yang diambil di RSUD Depati Bahrin penderita infark serebral pada tahun 2019 berjumlah 118 kasus. Pada tahun 2020 penderita infark serebral berjumlah 133 kasus. Pada tahun 2021 penderita infark serebral berjumlah 152 kasus. Pada tahun 2022 penderita infark serebral berjumlah 174 kasus. Pada tahun 2023 penderita infark serebral berjumlah 194 orang.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol.15 no. 3
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian, "Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Meningkatnya Kejadian Infark Serebral Di RSUD Depati Bahrin Tahun 2024".

METODE

Metode penelitian kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang memakai data yakni angka-angka yang ditambahkan penekanan terhadap pengukuran hasil yang objektif disertai analisis statistik. Angka yang digunakan dalam analisis statistik berasal dari objektif pengukuran unit analisis yang disebut dengan variabel. Kemudian angka-angka ini akan dianalisis menggunakan perangkat lunak aplikasi statistik yang sesuai untuk mengungkapkan hubungan atau perbedaan signifikan antar suatu variabel (Balaka, 2022).

Sedangkan survei *Cross Sectional* merupakan penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*Point Time Approach*) (Notoatmodjo, 2018).

Adapun penggunaan desain penelitian ini dimaksud agar melihat hubungan antara efek penyakit atau kondisi kesehatan tertentu dengan faktor risiko tertentu. Dalam Penelitian ini memakai desain *Cross Sectional* dengan membandingkan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Meningkatnya Kejadian Infark Serebral Di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin Tahun 2024. Dalam penelitian ini dilakukan teknik *purposive* sampling. Di dalam penelitian ini teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai yang dikehendaki peneliti, tujuan atau masalah dalam penelitian, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Sampel yang terlibat adalah pasien infark serebral yang menjalani pelayanan rawat inap di ruang seruni RSUD Depati Bahrin Kabupaten Bangka sebanyak 73 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Infark Serebral Di RSUD Depati Bahrin Tahun 2024

No	Kejadian Infark Serebral	Frekuensi	Persentase %
1	Ya	39	53,4
2	Tidak	34	46,6
	Total	**73**	**100**

Berdasarkan tabel 1 diatas Kejadian Infark Serebral yang mengalami kejadian infark serebral berjumlah 39 responden (53,4%) lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak infark serebral berjumlah 34 responden (46,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Di RSUD Depati Bahrin Tahun 2024

No	Usia	Frekuensi	Persentase %
1	45-65 Tahun	34	46,6
2	> 65 Tahun	39	53,4
	Total	**73**	**100**

Berdasarkan tabel 2 diatas usia dengan kategori usia 45-65 tahun berjumlah 34 responden (46,6 %) lebih sedikit dibandingkan dengan kategori usia > 65 tahun.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol.15 no. 3
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin
Di RSUD Depati Bahrin Tahun 2024

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
1	Laki-Laki	38	52,1
2	Perempuan	35	47,9
	Total	**73**	**100**

Berdasarkan tabel 3 diatas jenis kelamin dengan kategori jenis kelamin laki-laki berjumlah 38 responden (52,1 %) lebih banyak dibandingkan dengan kategori jenis kelamin perempuan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hipertensi
Di RSUD Depati Bahrin Tahun 2024

No	Hipertensi	Frekuensi	Persentase %
1	Ya	46	63,0
2	Tidak	27	37,0
	Total	**73**	**100**

Berdasarkan tabel 4 diatas hipertensi dengan kategori Ya berjumlah 46 responden (63,0 %) lebih banyak dibandingkan dengan kategori Tidak hipertensi.

Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan Usia Terhadap Kejadian Infark Serebral
Di RSUD Depati Bahrin Tahun 2024

Usia	Kejadian Infark Serebral				Total		P *Value*	POR (95%CI)
	Ya		Tidak					
	N	%	n	%	n	%		
45-65 Tahun	11	32,4	23	67,6	34		0,002	188 (0,69-511)
>65 Tahun	28	71,8	11	28,2	39			
Total	**39**	**100**	**34**	**100**	**73**	**100%**		

Berdasarkan tabel 5 diatas hubungan usia terhadap kejadian infark serebral dalam kategori usia 45-65 tahun yang tidak mengalami infark serebral sebanyak 23 responden (67,6 %) lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami infark serebral. Sedangkan dalam kategori usia > 65 tahun lebih besar pada yang mengalami kejadian infark serebral sebanyak 28 responden (71,8 %).

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh *p-value* = (0,002) < ∝ (0,05), hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia terhadap kejadian infark serebral di RSUD Depati Bahrin Tahun 2024. Analisa lebih lanjut diperoleh nilai POR = (188) (CI 95% : 0,69 - 511) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usia > 65 tahun mempunyai kecenderungan 188 kali lebih berisiko mengalami kejadian infark serebral dibandingkan dengan usia 45-65 tahun.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol.15 no. 3
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Tabel 6. Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Infark Serebral Di RSUD Depati Bahrin Tahun 2024

Jenis Kelamin	Kejadian Infark Serebral				Total		P *Value*	POR (95%CI)
	Ya		Tidak					
	N	%	n	%	n	%		
Laki-laki	28	73,7	10	26,3	38		0,001	6,109 (2,214-16,861)
Perempuan	11	31,4	24	68,6	35			
Total	**39**	**100**	**34**	**100**	**73**	**100%**		

Berdasarkan tabel 6 diatas hubungan jenis kelamin terhadap kejadian infark serebral dalam kategori jenis kelamin laki-laki yang mengalami infark serebral sebanyak 28 responden (73,7 %) lebih banyak jika dibandingkan dengan yang tidak mengalami infark serebral. Sedangkan dalam kategori jenis kelamin perempuan lebih besar pada yang tidak mengalami kejadian infark serebral sebanyak 24 responden (68,6 %).

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh *p-value* = (0,001) < ∝ (0,05), hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin terhadap kejadian infark serebral di RSUD Depati Bahrin Tahun 2024. Analisa lebih lanjut diperoleh nilai POR = (6,109) (CI 95% : 2,214- 16,861) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin laki-laki mempunyai kecenderungan 6,109 kali lebih berisiko mengalami kejadian infark serebral dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 7. Hubungan Hipertensi Terhadap Kejadian Infark Serebral Di RSUD Depati Bahrin Tahun 2024

Hipertensi	Kejadian Infark Serebral				Total		P Value	POR (95%CI)
	Ya		Tidak					
	N	%	n	%	n	%		
Ya	32	69,6	14	30,4	46		0,001	6,531 (2,250-18,954)
Tidak	7	25,9	20	74,1	27			
Total	**39**	**100**	**34**	**100**	**73**	**100%**		

Berdasarkan tabel 7 diatas hubungan hipertensi pada kejadian infark serebral dalam kategori hipertensi yang mengalami infark serebral sebanyak 32 responden (69,6 %) lebih banyak jika dibandingkan dengan yang tidak mengalami infark serebral. Sedangkan dalam kategori tidak hipertensi lebih besar pada yang tidak mengalami kejadian infark serebral sebanyak 20 responden (74,1 %).

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh *p-value* = (0,001) < ∝ (0,05), hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara hipertensi terhadap kejadian infark serebral di RSUD Depati Bahrin Tahun 2024. Analisa lebih lanjut diperoleh nilai POR = (6,531) (CI 95% : 2,250-18,954) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang hipertensi mempunyai kecenderungan 6,531 kali lebih berisiko mengalami kejadian infark serebral dibandingkan dengan yang tidak hipertensi.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol.15 no. 3
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Pembahasan

- **Hubungan Usia Terhadap Kejadian Infark Serebral Di RSUD Depati Bahrin Tahun 2024**

Martono (2022) menyatakan bahwa kejadian infark serebral dapat terjadi pada usia lansia maupun usia muda. Terlepas dari faktor umur tidak berhubungan dengan kejadian infark serebral, sehingga diperlukan faktor lain seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung agar faktor risiko umur berhubungan dengan kejadian infark serebral. Akan tetapi, umur seseorang yang semakin meningkat mengakibatkan resiko orang tersebut mengalami infark serebral akan meningkat pula. Manurung, Minarti & Diani, (2015) menjelaskan penuaan menyebabkan penurunan elastisitas pembuluh darah sehingga meningkatkan risiko *aterosklerosis* yang merupakan penyebab stroke.

Pada penelitian ini diperoleh kejadian stroke lebih banyak terjadi pada kelompok usia dewasa akhir sebanyak 49 responden (43,8%) dan menunjukkan bahwa faktor umur tidak berhubungan dengan kejadian stroke secara parsial. Kejadian stroke dapat terjadi pada usia lansia maupun usia muda. Terlepas dari faktor umur tidak berhubungan dengan kejadian stroke, sehingga diperlukan faktor lain seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung agar faktor risiko umur berhubungan dengan kejadian stroke (M. Moh. Adib & Lucia Retnowati, 2019). Akan tetapi, umur seseorang yang semakin meningkat mengakibatkan resiko orang tersebut mengalami stroke akan meningkat pula. Manurung, Minarti & Diani, (2015) menjelaskan penuaan menyebabkan penurunan elastisitas pembuluh darah sehingga meningkatkan risiko *aterosklerosis* yang merupakan penyebab infark serebral. Hal ini diperkuat juga oleh hasil yang didapatkan peneliti lakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin Sungailiat. Bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian infark serebral di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin Sungailiat. Kenyataan itu terlihat pada kelompok yang mengalami infark serebral 71,8 %.

- **Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Infark Serebral Di RSUD Depati Bahrin Tahun 2024**

Kejadian infark serebral pada usia produktif lebih sering mengenai pria di bandingkan dengan wanita. Hal ini dikaitkan dengan pengaruh dari kadar hormon estrogen karena semakin bertambahnya usia seseorang maka kadar estrogen akan semakin berkurang (Anindhita et al., 2017).

Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian infark serebral. Diperoleh nilai p = 0,001 dan mereka pada kelompok laki-laki kecenderungan untuk mengalami stroke 29,333 kali lebih besar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwiyani (2021) tentang hubungan antara karakteristik, jenis stroke, dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien stroke. didapatkan hasil p= 0,042. Stroke dibedakan menjadi dua yaitu stroke iskemik dan hemoragik. Stroke iskemik sendiri terjadi bila jaringan dan sel-sel otak mengalami kekurangan oksigen dan nutrisi yang disebabkan adanya penyempitan atau penyumbatan pembuluh darah. Sedangkan stroke hemoragik terjadi bila mengalami pendarahan diotak, pecahnya pembuluh darah diotak menyebabkan aliran darah ke jaringan otak berkurang dan sel-sel otak dapat mengalami kerusakan bahkan kematian karena kekurangan oksigen dan nutrisi. Kerusakan otak ini menyebabkan berbagai gejala seperti kelumpuhan atau kelemahan pada seluruh tubuh yang terjadi secara tiba-tiba, kesulitan berbicara, wajah tak seimbang, kesulitan menelan, dan gangguan keseimbangan. Semakin luas daerah otak yang mengalami kerusakan, maka akan semakin banyak gejala yang akan dialami oleh pasien.

Ada juga penelitian Sofyan *et al.*, (2020) tentang Hubungan Umur, Jenis Kelamin, dan Hipertensi dengan kejadian infark serebral. Didapatkan hasil p= 0,031. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki mempunyai risiko yang tinggi dan jenis kelamin yang berisiko rendah adalah perempuan.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol.15 no. 3
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Peneliti berkeyakinan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stroke. Penyakit infark serebral lebih dominan terjadi pada laki-laki di bandingkan jenis kelamin perempuan. Hal itu dibuktikan bahwa penelitian yang di lakukan oleh Dwiyani (2020) dan juga penelitian Sofyan *et. al* (2020) bahwa hasil yang didapatkan ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian infark serebral.

Hal ini diperkuat juga oleh hasil yang didapatkan peneliti lakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin Sungailiat. Bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian infark serebral di Rumah Sakit Daerah Depati Bahrin Sungailiat. Kenyataan itu terlihat pada kelompok laki-laki yang mengalami infark serebral 73,7%. Sebaliknya pada kelompok perempuan yang tidak mengalami infark serebral sebanyak 68,6%. Kenyataan tersebut memiliki keyakinan bahwa ada hubungan antara jenis dengan kejadian infark serebral dan layak dipercaya. Secara teori juga didukung oleh Anindhita *et al.,* (2017) bahwa Kejadian infark serebral pada usia produktif lebih sering mengenai pria di bandingkan dengan wanita.

- **Hubungan Hipertensi Terhadap Kejadian Infark Serebral Di RSUD Depati Bahrin Tahun 2024**

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah terjadinya peningkatan tekanan darah secara abnormal dan terus menerus yang disebabkan satu atau beberapa faktor yang tidak berjalan semestinya dalam mempertahankan tekanan darah secara normal. Insiden stroke meningkat empat kali lipat pada pasien yang mengalami penyakit hipertensi. Tekanan darah dapat meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Didapatkan lebih dari dua per tiga orang yang berusia lebih dari 65 tahun yang mengalami hipertensi (Ramadhani & Hutagulugung 2020).

Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan antara hipertensi dengan kejadian infark serebral. Diperoleh nilai *p-value* = (0,001), ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel hipertensi dengan kejadian infark serebral di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin Sungailiat. Pada penelitian Sofyan *et al.,* (2020) tentang hubungan Umur, Jenis Kelamin, dan Hipertensi dengan kejadian infark serebral. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa kejadian infark serebral lebih banyak pada penderita hipertensi. Berdasarkan hasil uji statistik yang diperoleh nilai p = 0,000. Tekanan darah sistemik yang meningkat membuat pembuluh darah serebral berkonstriksi. Derajat konstriksi tergantung pada peningkatan tekanan darah. Bila tekanan darah meningkat cukup tinggi selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun akan menyebabkan hialinisasi pada lapisan otot pembuluh darah serebral yang mengakibatkan diameter lumen pembuluh darah tersebut akan menjadi tetap.

Hal ini berbahaya, karena pembuluh darah serebral tidak dapat berdilatasi atau berkonstriksi dengan leluasa untuk mengatasi fluktuasi dari tekanan sistemik. Bila terjadi penurunan tekanan darah sistemik maka tekanan perfusi ke jaringan otak tidak adekuat, sehingga akan mengakibatkan iskemik serebral. Sebaliknya, bila terjadi kenaikan tekanan darah sistemik maka tekanan perfusi pada dinding kapiler menjadi tinggi yang mengakibatkan terjadi hiperemia, edema, dan kemungkinan perdarahan pada otak. Hal itu dibuktikan bahwa penelitian yang di lakukan oleh Sofyan *et.al* (2020) dan juga penelitian Suntara *et. al* (2021) bahwa hasil yang didapatkan ada hubungan antara hipertensi dengan kejadian infark serebral. Hal ini diperkuat juga oleh hasil yang didapatkan peneliti lakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin Sungailiat. Bahwa ada hubungan antara hipertensi dengan kejadian infark serebral di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin Sungailiat. Kenyataan itu terlihat pada kelompok yang mengalami hipertensi 74,1%. Sebaliknya lansia yang tidak mengalami hipertensi terjadi sebanyak 69,6%. Kenyataan tersebut memiliki keyakinan bahwa ada hubungan antara hipertensi dengan kejadian infark serebral dan layak dipercaya.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol.15 no. 3
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

KESIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian ini dan pembahasan mengenai Hubungan Usia, Jenis Kelamin, dan Hipertensi pada kejadian Infark Serebral Di RSUD Depati Bahrin Tahun 2024, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan Usia terhadap meningkatnya kejadian infark serebral di RSUD Depati Bahrin tahun 2024.
2. Ada hubungan Jenis Kelamin terhadap meningkatnya kejadian infark serebral di RSUD Depati Bahrin tahun 2024
3. Ada hubungan Hipertensi terhadap meningkatnya kejadian infark serebral di RSUD Depati Bahrin tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

Alifia, M. (2021). *Gambaran Radiologi Pada Bidang Neurologis Stroke*. Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, Indonesia.

Benuf, K., & Azhar, M. (2020). "Metodologi Penelitian Hukum sebagai Instrumen Mengurai Permasalahan Hukum Kontemporer". *Gema Keadilan*, 7(1), 20-33. https://doi.org/10.14710/gk.2020.7504

Budianto, P., Mirawati, D. K., Prabaningtyas, H. R., Putra, S. E., Muhammad, F., & Hafizhan, M. (2021). *STROKE ISKEMIK AKUT DASAR DAN KLINIS* (P. Budianto, ed.). Surakarta.

Budianto, P., Prabaningtyas, H., Putra, S. E., Mirawati, D. K., Muhammad, F., & Hafizan, M. (2021). *Stroke iskemik akut: dasar dan klinis*. January, 84.

Faizah, I., dkk. (2021). "Bobath Therapy Berpengaruh Terhadap Defisit Neurologis Pasien Post Stroke Iskemik". *Jurnal Keperawatan*, 13(3).

Fabiana Meijon Fadul. (2019). "Konsep penyakit stroke hemoragik". *Konsep Stroke Hemoragik*, 8–47.

Ferawati, S., Ika, R., Salma, A., & Yayuk, I. (2020). *STROKE: BUKAN AKHIR SEGALANYA (Cegah dan Atasi Sejak Dini)* (Ferawati, ed.). Guepedia.

Ferro, J. M. (2022). *Diagnosis of Transient Ischemic Attack by the Nonneurologist*.

Haryono, R., & Utami, M. P. S. (2019). *Keperawatan Medikal Bedah 2*. Pustaka Baru Press.

Islamiati, D. (2019). *Stroke Iskemik*.

Kemenkes RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementrian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.

Khairatunnisa, K. (2017). "Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stroke pada pasien di RSU H. Sahudin Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara". *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 2(1), 60-70.

Manurung, M., Diani, N., & Agianto, A. (2015). "Analisis Faktor Risiko Stroke Pada Pasien Stroke Rawat Inap di RSUD Banjarbaru". *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 3(1), 74-85.

Mardiana, S. S., Hidayah, N., Asiyah, N., & Noviani, R. (2021). "The Correlation Of Stroke Frequency And Blood Pressure With Stroke Severity In Non Hemorrhagic Stroke Patients". *Proceeding of The 14th University Research Colloquium: Seri Kesehatan*, I, 960–978. https://doi.org/2621-0584

Martono, M., Darmawan, R. E., & Anggraeni, D. N. (2022). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stroke Pada Usia Produktif". *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1).

Mutiarasari, D. (2019). "Ischemic Stroke: Symptoms, Risk Factors, and Prevention". *Medika Tadulako: Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 1(2), 36–44.

Mutiarasari, D. (2019). "Ischemic Stroke: Symptoms, Risk Factors, and Prevention". *Medika Tadulako: Jurnal Ilmiah Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 6(1), 60-73.

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2025, Vol.15 no. 3
PP 25-31
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursapia Harahap. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.P

Pratiwi, S. H., Sari, E. A., & Platini, H. (2019). "Kebutuhan Keluarga Pemberi Perawatan pada Pasien Pasca Stroke". *Jurnal Medika Komunikasi Ilmu Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan*, 11(03), 69–75.

Razdiq, Z. M., & Imran, Y. (2020). "Hubungan antara tekanan darah dengan keparahan stroke menggunakan National Institute Health Stroke Scale". *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 3(1), 15-20.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. http://www.depkes.go.id/

Setiawan, P. A. (2020). "Diagnosis Dan Tatalaksana Stroke Hemoragik". *J Med Utama*, 02(01), 402-406.

Siregar, M. T., Basuki, W., & Amalia, F. Y. (2019). "Perbedaan kadar hemoglobin, nilai hematokrit dan jumlah eritrosit pada pasien stroke hemoragik dan stroke non hemoragik di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung". *Jurnal Analis Kesehatan*, 7(2), 724. https://doi.org/10.26630/jak.v7i2.1201

Sofiana, L., & Rahmawati, D. D. (2019). "Hypertension and Diabetes Mellitus Increase the Risk of Stroke". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 147-152.

Supariasa, I., & Handayani, D. (2019). *Asuhan Gizi Klinik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Tejo, S., Siwi, A. S., & Putranti, D. P. (2022). "ASUHAN KEPERAWATAN HAMBATAN MOBILITAS FISIK PADA PASIEN DENGAN STROKE ISKEMIK". *Journal Inovasi Penelitian*, 3(7), 7125–7132.

Utomo, E., & Siregar, G. A. (2021). "Association of Child-Pugh Score with Renal Dysfunction in Liver Cirrhosis Patients". *Journal of Endocrinology, Tropical Medicine, and Infectious Disease (JETROMI)*, 3(4), 110-117.

Utomo, T. Y. (2022). "Karakteristik Faktor Risiko Stroke Hemoragik dan Stroke Non Hemoragik di RSUD Kota Bekasi". *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 2548-1398.

World Health Organization. (2022). *Global Report on Stroke*. France. http://www.emro.who.int/healthtopics/stroke-cerebrovascularaccident/index.html

Yanti, N. P. E. D. (2018). "Pengaruh Slow Breathing Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Timur". *Minimally Invasive Therapy and Allied Technologies*, 4(4), 195–201.